

Rendra (1935-...)¹

Saya tak bisa mengerti bagaimana Rendra “pergi selamanya”, kecuali bahwa jasad itu dimakamkan, 7 Agustus 2009, dalam umur hampir 74. Rendra tak pernah mati: ia telah memberi kita puisi.

*Lalu terdengarlah suara
di balik semak itu
sedang bulan merah mabuk
dan angin dari selatan.*

Sajak seperti ini ditulis sekitar setengah abad yang lalu. Tapi deskripsinya yang bersahaja dan terang tetap menyembunyikan sesuatu yang seakan-akan baru terungkap secara mendadak buat pertama kalinya hari ini. Rendra menghadirkan yang tak terhitung. “*Tujuh pasang mata peri/terpejam di pohonan*”. Imaji seperti itu terus-menerus tak bisa dibekukan oleh tafsir.

Puisi tentu saja bisa beku, juga puisi Rendra. Ini terjadi ketika apa yang tumbuh dan hidup dari dalamnya--yaitu yang fantastis, yang ganjil, yang misterius--ditiadakan. Ini yang terjadi ketika puisi diambil alih perannya oleh ajaran, dengan niat bisa berguna secara efektif. Dan zaman bisa membutuhkan itu: karena keadaan, kita dengan brutal menuntut puisi untuk mati suri.

Saya tak ingin Rendra, yang sebagai penyair rela mengorbankan banyak hal--termasuk apa yang terbaik dari dirinya--harus dikorbankan berkali-kali.

Sebab itu, ketika kini Rendra hanya diingat sebagai suara kritik dan kearifan sosial yang menggugah, saya ingin mengenangnya lebih dari sekadar itu.

*

Di sekolah menengah pertama di sekitar tahun 1955, saya terpesona membaca sajak “Litani Domba Yang Kudus” di majalah *Kisah*. Sajak Rendra ini melantunkan pengulangan yang berbunyi seperti dalam doa, tapi juga seperti permainan anak-anak yang tangkas, dengan imaji yang datang dari khazanah yang terasa akrab--yang datang dari latar agama Katolik yang membesarkan sang penyair. Seperti sebuah sajak lain dari masa

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Tokoh dan Pokok*.

ini, yang ditulisnya sekitar hari sakramen pernikahannya dengan Sunarti Suwandi:

*Di gereja St Josef
tanggal 31 Maret 1959
di pagi yang basah
seorang malaikat telah turun
Seorang malaikat remaja
dengan rambut keriting
berayun di lidah lonceng
Maka sambil membuat bahana indah
dinyanyikan masmur
yang mengandung sebuah berita
yang bagus
Dan kakinya yang putih indah
Terjuntai*

Suara itu sungguh berbeda dari corak umum puisi tahun 1950-an lain. Puisi Rendra adalah sebuah kecenderungan naratif yang unik, lincah, cerah, dan acap kali amat manis.

Seorang kritikus, Subagio Sastrowardoyo, menunjukkan bahwa dalam sajak-sajak Rendra terdapat pengaruh kuat puisi penyair Spanyol, Federico Garcia Lorca, yang di Indonesia waktu itu diperkenalkan dengan bagus oleh Ramadhan K.H. Tapi orang juga bisa mengatakan, dalam puisi Rendra masa itu bergema lagu dolanan anak-anak Jawa. Bagi saya itu menunjukkan, tak seperti Chairil Anwar dan Rivai Apin yang berseru memilah laut dan meninggalkan daratan, Rendra--seperti Lorca, seperti dolanan anak-anak dusun--lebih akrab dengan lanskap yang terdiri atas bukit, jalanan, rumpun, daun, dan burung-burung. Dalam buku *Empat Kumpulan Sajak*, ada kutipan sepucuk suratnya kepada sahabatnya, D.S. Moeljanto, bertahun 1955, yang menyatakan bahwa ia ingin "tetap bergantung pada daun-daun, dan air sungai".

Bagi Chairil, Rivai, dan Asrul Sani--mungkin karena mereka datang dari lingkungan yang terbentuk oleh adat merantau--laut adalah kemerdekaan, dengan risiko menghadapi malapetaka dan kesendirian. "Apa di sini," kata Rivai Apin memaki tanah asal dalam salah satu sajaknya, "batu semua!"

Puisi Rendra, sebaliknya, tak merayakan laut, tak menggambarkan diri sebagai kelasi yang hanya singgah di bandar asing dengan perempuan yang cukup dipeluk untuk beberapa saat.

Di tahun 1953, dalam sebuah pidato tentang Chairil Anwar di hadapan “sastrawan-sastrawan muda Surakarta”, ia mengecam para seniman yang meniru-niru “jalang”-nya Chairil Anwar. Para pembuntut macam itu, kata Rendra, hanya “menjalang dengan otak babinnya”.

Rendra tak terbatas mengkritik para epigon Chairil Anwar. Terhadap sikap Chairil sendiri ia menarik garis. “Konsekuensi dari ajakan melepas nafsu Chairil dalam sajaknya *Kepada Kawan,*” demikian kata Rendra, “adalah penghapusan undang-undang, yang berarti lebih dahsyat dari bom atom.”

*

Pandangan itu kemudian berubah; kita memang tak bisa berbicara tentang *satu* Rendra. Ia kemudian mempesona kita ketika ia berbicara tentang peran “orang urakan”: orang-orang yang, seperti Ken Arok dalam sejarah, berada di luar ketertiban hukum, bahkan merupakan antitesis dari ketertiban sebagai ideologi yang berkuasa, dan dengan posisi itu, para “urakan” justru berperan untuk pembaharuan, transformasi sosial, dan pembebasan.

Pada akhirnya, posisi “urakan” bagi Rendra lebih penting dan lebih menarik ketimbang posisi pembela ketertiban. Meskipun ia tak pernah memaki tanah asal sebagai “batu semua!” sebagaimana Rivai Apin, ia tak pernah tergerak untuk mensakralkan tempat tinggal, rumah, dan negeri asal.

Hubungannya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi Jawa, tak akrab. Baginya kebudayaan Jawa adalah sebuah “kebudayaan kasur tua”: sebuah tempat mandek yang hanya enak buat tidur nyenyak.

Tapi ia melihat tradisi dan masa lalu tak satu. Masa lalu yang dikecamnya adalah “kebudayaan Jawa baru, yang kira-kira dimulai abad ke-18 atau akhir abad ke-17”. Ada masa lalu lain, yang menurut Rendra dilupakan orang Jawa sendiri. Dalam “tembang-tembang kuno”, katanya, “ada ajaran yang mengajak kita untuk mandiri, untuk berdiri sendiri, untuk mengada”.

Rendra tak menyebut dengan jelas “tembang kuno” mana yang mengajarkan demikian. Ia hanya menyebut kisah Dewa Ruci, kisah tentang Bhima yang mencari dan kemudian menemukan “dirinya sendiri”. Agaknya yang jadi soal bukanlah tradisi itu sendiri, tapi kemandekan yang mencekik individu. Dalam

kebudayaan tradisional yang ada, kata Rendra, “individu belum diketemukan”.

Di tahun 1967 ia pergi ke Amerika Serikat, dan hidup di Kota New York. Dari sana datang beberapa puisinya yang matang dan memukau, yang terkumpul dalam *Blues untuk Bonnie*. Dalam sepucuk surat yang ditulisnya dari sana, bertanggal 29 Mei 1967, ia mengatakan, “Perubahan terjadi di dalam saya.... Adapun yang paling memberikan kesan pada kesadaran saya dewasa ini ialah ilmu pengetahuan. Saya merasakan ini sebagai imbalan yang sehat untuk kesadaran mistik dan seni yang ada dalam diri saya.”

Dari sini ia berbicara untuk melaksanakan “firman modernisasi”. Ia bersuara tentang agar orang Indonesia “melawan alam”. Ini ditandaskannya kembali ketika ia, bersama awak Bengkel Teater Yogya, memperingati Hari Sumpah Pemuda di tahun 1969. Ia berpidato dengan teks yang ditulis tangan. Ia berbicara bagaimana di Barat kehidupan diatur oleh mesin buatan manusia, dan bagaimana di Indonesia individu bagaikan sekrup dan gotri yang ditentukan perannya oleh semacam mesin lain, yakni alam. Individu tak bisa merdeka, katanya, karena seluruh hidupnya hanya merupakan onderdil yang sudah ditetapkan status dan tugasnya dalam tradisi. Panggilan zaman yang sekarang adalah melawannya, kata Rendra.

Di sini ada gema yang kembali dari pemikiran yang dibawakan para sastrawan di tahun 1930-an, terutama oleh S. Takdir Alisjahbana. Suara itu kemudian dilanjutkan Soedjatmoko ketika menulis pengantar buat majalah *Konfrontasi* di tahun 1955: ia menjelaskan kenapa harus ada “konfrontasi” dengan “faktor-faktor kebudayaan” yang tak mendukung pembangunan bangsa. Rendra meneruskan “firman modernisasi” itu.

Tapi dunia modern, sebagaimana dicemaskan Sanusi Pane, seorang penganut Theosofi yang memuja masa lalu India, punya sisi gelap. Tak ada yang baru di sini: Max Weber meramalkan bahwa “akal instrumental” yang memacu dunia modern pada akhirnya akan membawa manusia ke dalam “kerangkeng besi”. Mazhab Frankfurt melihat “Pencerahan” yang membawa “firman modernisasi” pada akhirnya melahirkan penindasan.

Sanusi Pane memandang sisi gelap itu seraya memegang gambaran tentang “Timur” dalam idealisasi kaum Orientalis. Akhirnya, sebagai kelanjutan sikap “anti-Barat”, penyair *Madah Kelana* itu memuja semangat Jepang yang fasistis.

Berbeda dari Sanusi, kaum inteligensia Indonesia yang hidup dalam dasawarsa 1970 dan 1980 punya acuan lain.

Inilah masa ketika Soedjatmoko, yang agaknya terpengaruh oleh Schumacher, dan Schumacher yang terpengaruh oleh Buddhisme, berbicara tentang perlunya “teknologi madya”. Ini juga masa ketika Arief Budiman mengedepankan “teori *dependenzia*” yang mengancam “ketergantungan” Dunia Ketiga kepada modal. Ini juga masa ketika Rendra mementaskan *Mastodon dan Burung Kondor* serta *Perjuangan Suku Naga*, yang mengkritik “pembangunanisme” kekuasaan “Orde Baru”.

Tampak ada perubahan yang tajam dari seruan “modernisasi” dan “melawan alam” yang ditulisnya di akhir tahun 1960-an. Saya tak tahu, adakah perubahan itu mendasar sifatnya dan akan menetap. Dunia sedang bergeser lagi. Semangat “teknologi madya” yang merupakan “Gandhisme baru” tampaknya tak bergema lagi, mungkin karena dari ide itu tak ada jawaban bagaimana negeri-negeri miskin akan bertahan menghadapi negeri yang memakai teknologi tinggi. Teori “*dependenzia*” sudah ditinggalkan para teoretikusnyanya sendiri di Amerika Latin. Pembangunan sosialis model RRC zaman Mao digantikan pembangunan ala borjuis dengan gegap-gempita dan mencengangkan dunia.

Rendra belum menjawab pergeseran besar ini. Tapi ia telah memberi kita sebuah kearifan yang boleh dibilang inti dari “firman modernisasi” yang sering dilupakan. Kearifan itu tersirat dari kata-katanya: “Kreativitas saya adalah kreativitas orang yang bertanya pada kehidupan.”

*

Puisi bukanlah sebuah pertanyaan, tapi puisi tak ingin menjebak kita dengan jawaban. Seorang penyair akan merasakan gundah ketika orang ramai menuntutnya jadi pemberi fatwa.

Rendra--di pentas selalu karismatis, suaranya memukau--akan dengan gampang berada dalam status itu: seorang penyair yang jadi intelektual publik karena keadaan yang tertekan memaksanya demikian, dan seorang intelektual publik yang kata-katanya berubah jadi khotbah karena orang ramai--dengan dorongan tersendiri--mendesaknya.

Saya kira ada kegundahan itu dalam “Khotbah”, salah satu sajak yang akan kekal dalam sejarah kesusastraan mana pun.

Fantastis

Di satu Minggu siang yang panas

di gereja yang penuh orangnya

seorang padri muda berdiri di mimbar

*Wajahnya molek dan suci
matanya manis seperti mata kelinci
dan ia mengangkat kedua tangannya
yang bersih halus bagai leli
lalu berkata:
"Sekarang kita bubar
Hari ini khotbah tak ada".*

Tapi orang-orang tak beranjak. Mereka tetap berdesak-desakan. Mata mereka menatap bertanya-tanya. Mereka ingin benar mendengar. Mereka pun berdesah, berbareng, dengan suara aneh. Padri itu menyaksikan semua itu dengan cemas:

*Lihatlah aku masih muda.
Biarkan aku menjaga sukma.
Silakan bubar.
Ijinkan aku memuliakan kesucian.
Aku akan kembali ke biara
Merenungkan keindahan Ilahi."*

Tapi orang banyak itu tak membiarkannya. Mereka tak mau bubar. Mereka akhirnya mendesak, dan dalam sebuah orgi yang buas dan bernafsu, memerkosa sang padri, mencincang dagingnya, memakannya, dalam suara gemuruh, "*cha-cha-cha, cha-cha-cha...*".

Fantastis.

*